

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asbāb al-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat atau surah Al-Qur'an) memiliki peran fundamental dalam penafsiran al-Qur'an. Al-Wāhidi (w. 1076) menyebutkan penafsiran Al-Qur'an tidak mungkin bisa tanpa memahami kisah ayat dan *asbāb al-nuzūl*-nya.¹ Tanpa mengurangi kesakralan Al-Qur'an, *asbāb al-nuzūl* bisa menjadi pembatas suatu ayat dalam penentuannya terhadap suatu hukum.

Dalam tradisi Islam, semua berita atau informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada masa Nabi disajikan dalam ilmu hadis. Semua informasi tersebut memuat kriteria periwayatan dan tingkat validasinya berbeda-beda. *Asbāb al-nuzūl* termasuk ke dalam disiplin ilmu hadis yang kriteria kebenarannya mengacu ke dalam tradisi ilmu hadis tersebut.

Beberapa ulama tafsir menekankan pentingnya validitas kesahihan informasi *asbāb al-nuzūl*. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1975) menjelaskan bahwa informasi tentang *asbāb al-nuzūl* bisa diterima jika informasi tersebut shahih. *Asbāb al-nuzūl* mampu mengubah arah pemahaman ayat bahkan mampu untuk mengubah hukum.² Maka dari itu, *asbāb al-nuzūl*

¹ Al-Wāhidi, *Asbāb al-Nuzūl*, (Mesir: Mushtafa al-Bāb al-Halabi, 1968), 12.

² Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cct 3, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), 20.

mesti memiliki tingkat kesahihan yang tinggi, sebab rawan digunakan untuk kepentingan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Fungsi dari *asbāb al-nuzūl* sendiri sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Ayat yang umum dengan bantuan *asbāb al-nuzūl* bisa menjadi khusus kepada orang tertentu atau kasus tertentu dan tidak berlaku pada orang lain atau kasus lain.³ Sebagian ulama bahkan berpendapat bahwa *'ibrah* (pelajaran) itu diambil dari khususnya sebab, bukan dari umumnya lafazh.⁴ Hal ini jelas tidak dapat diketahui jika tanpa melalui *asbāb al-nuzūl*.

Dalam prakteknya, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*.⁵ Artinya, tidak semua ayat disebutkan secara historis bagaimana turunnya ayat tersebut dalam peristiwa tertentu. Ada ayat yang turun tanpa adanya sebab terlebih dahulu. Bahkan ada ayat yang turun tetapi *asbāb al-nuzūl*-nya justru terjadi bertahun-tahun sebelum ayat tersebut turun.

Hal ini bisa dilihat dalam *asbāb al-nuzūl* Q.S. Al-Taubah (9): 113.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ

الْجَحِيمِ

113. Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun

³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an), Cet. 1, (Bandung: Tafakur, 2005), 98-99.

⁴ Siti Muslimah, Yayan Mulyana, dan Medina Chodijah, Epistemologi *Asbāb al-Nuzūl* menurut al-Wahidi, *al-Bayān: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2,1 (Juni 2017) 45-46, 50.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 209.

orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.

Al-Wāhidī menyebutkan bahwa *asbāb al-nuzūl* ayat ini adalah peristiwa sakaratul mautnya Abū Thālib. Pada waktu itu, hadir Abū Jahal dan Ibnu ‘Umayyah. Nabi saw, meminta kepada Abu Thalib untuk mengucapkan syahadat akan tetapi diganggu oleh Abū Jahal dan Ibnu ‘Umayyah sampai pada akhirnya Abu Thalib meninggal tanpa mengucapkan syahadat. Nabi merasa sedih dan ia berniat untuk memintakan Abu Thalib ampunan kepada Allah. Lalu turunlah ayat ini.⁶

Para ulama sepakat bahwa ayat ini tergolong surah *madaniyyah*⁷ yakni surah yang turun setelah nabi Saw hijrah. Peristiwa Hijrah nabi ini terjadi pada tahun ke-13 setelah kenabian, sedangkan Abu Thalib wafat pada tahun ke-10 setelah kenabian atau tahun 619 M.⁸ Jika kita melihat dalam runtutan turunnya surah, ayat ini termasuk ke dalam surah-surah yang terakhir turun.

Asbāb al-nuzūl sendiri didefinisikan sebagai peristiwa atau pertanyaan yang menjadi penyebab turunnya Al-Qur’an pada saat turunnya ayat tersebut.⁹ Singkatnya, ada suatu peristiwa tidak lama kemudian ayat tersebut turun. Berbeda dengan prakteknya di atas, peristiwa yang bertahun-tahun sudah terjadi bisa menjadi *asbāb al-nuzūl* suatu ayat.

⁶ Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, 260.

⁷ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 102-103.

⁸ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 181.

⁹ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (al-Qāhirah: Dār alHadīs, 2001), 95.

Mullā Huwaisy (w. 1978), ulama tafsir asal Irak, dalam *Bayān al-Ma'ani* (Penjelasan atas makna-makna), menolak peristiwa di atas sebagai *asbāb al-nuzūl* dari Q.S. Al-Taubah (9): 113. Ia beralasan bahwa peristiwa yang terjadi terlalu lama tidak bisa menjadi penyebab turunnya suatu ayat. Rentang waktu peristiwa dan turunnya ayat menurutnya terlalu jauh. Maka, ayat ini tidak diperuntukkan untuk Abu Thalib, tapi umum sesuai dengan konteks ayat.¹⁰

Ia bahkan beranggapan terkadang ada peristiwa yang dicocok-cocokan untuk menjadi *asbāb al-nuzūl* dari suatu ayat.¹¹ Pencocokan tersebut terkadang tidak sesuai dengan latar waktu dan tempat peristiwa itu terjadi dan turunnya ayat sehingga terjadi miskonsepsi terhadap sebab turunnya ayat. Ada ayat yang memiliki banyak *asbāb al-nuzūl* dan *asbāb al-nuzūl*-nya itu ada yang berlatar sebelum dan setelah hijrah. Kemudian ayat tersebut disimpulkan sebagai ayat yang turun berulang-ulang. Menurutnya, hal ini tidak bisa diterima, sebab semua ayat yang turun dalam Al-Qur'an mestilah ditulis, walaupun ia turun berulang dengan redaksi yang sama.¹²

Mullā Huwaisy menyusun sebuah tafsir yang ia namai dengan *Bayān al-Ma'ani*. Tafsir ini menggunakan metode penafsiran dengan mengambil penyusunan ayat berdasarkan turunnya Al-Qur'an atau *nuzūli*. Dalam tafsirnya ini, ia mengungkapkan makna-makna ayat sesuai dengan

¹⁰ Abdul Qadir Mullā Huwaisy, *Bayān al-Ma'āni*, (Damaskus: Mathba'ah al-Taroqqy, 1965), j. 6, 490.

¹¹ Huwaisy, *Bayān al-Ma'āni*, j. 1, 481.

¹² Huwaisy, *Bayān al-Ma'āni*, j. 1, 114.

waktu turunnya ayat dengan menggunakan konsep *makky-madany*. Surah-surahnya disusun berdasarkan urutan turunnya lalu ditafsirkan.

Tafsir *nuzūli* memberikan hubungan gambaran yang erat pada masa nabi, baik di Mekah (sebelum hijrah) ataupun di Madinah (setelah hijrah). Konsep *makkiyah* dan *madaniyyah* dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'ulumul qur'an*) terpakai dengan sempurna. Tidak seperti dalam tafsir yang menggunakan *tartib mushafi* (urutan ayat dan surah sesuai mushaf standar), *makkiyah-madaniyyah* hanya dicantumkan saja di awal surah tanpa adanya korelasi mendalam mengenai hal itu. Dalam tafsir *nuzūli*, konsep *makkiyah* dan *madaniyyah* sangat diperhatikan dengan jelas sehingga menentukan urutan-urutan surah yang diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam penafsiran Al-Qur'an.

Menurut Nashr Hamid Abu Zaid (w. 2010), pewahyuan Al-Qur'an menjadi sebuah rekaman mengenai masyarakat pada masa Nabi Muhammad, dan dengan sendirinya, menyediakan sumber penting dalam melacak perkembangan historis Islam mulai awal munculnya di Mekah hingga pemantapannya di Madinah. Dengan demikian, pembagian *surah makkiyah* dan *madaniyyah* juga mampu menjadi alat bantu dalam memahami hubungan antara teks dan konteksnya.¹³

Memahami ayat dengan metode tafsir *nuzūli* akan menekankan pemahaman terhadap makna sosial-historis yang ada ketika turunnya ayat dan memahami Al-Qur'an berdasarkan pola turunnya Al-Qur'an itu

¹³ Qadafi, M. Z., *Sababun Nuzul dari Mikro hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis*. (Yogyakarta: In Azna Book. 2015), 133.

sendiri. Dengan demikian, setiap peristiwa yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat bisa divalidasi dengan melihat rentang waktu dan kesesuaian peristiwa sejarah yang sesuai dengan kategori ayat tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kajian tafsir *nuzuli* dengan beberapa alasan. *Pertama*, *Asbāb nuzūl* memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan makna suatu ayat. *Kedua*, terdapat upaya pencocok-cocokkan (*cocokologi*) atau bias konfirmasi dalam praktek penggunaan riwayat *asbāb al-nuzūl* ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, Mullā Huwaisy adalah seorang ulama kontemporer yang konsen dalam masalah ini serta belum banyak yang membahasnya. *Kecempat*, rasa penasaran penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang *asbāb al-nuzūl* dan penggunaannya.

Dari paparan di atas, penulis memberikan judul tulisan ini, “Studi Kritis *Asbāb Al-Nuzūl* dalam Tafsir *Nuzūli* "Bayān Al-Ma'āni" Karya Abdul Qadir Mullā Huwaisy (1880-1978)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis akan membatasi dan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini di antaranya:

1. *Asbāb al-nuzūl* memiliki signifikansi dalam penafsiran Al-Qur'an.
2. Terdapat upaya pencocok-cocokan atau bias konfirmasi dalam penerapan *asbāb al-nuzūl*.
3. Metode tafsir *nuzūli* dalam memvalidasi bias konfirmasi dalam *asbāb*

al-nuzūl dalam tafsir *Bayān al-Ma'āni* karya Mullā Huwaisy.

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *asbāb al-nuzūl* menurut Mullā Huwaisy ?
2. Bagaimana kritik Mullā Huwaisy terhadap bias konfirmasi *asbāb al-nuzūl* dalam karyanya tafsir *Bayān al-Ma'āni* ?
3. Bagaimana kontribusi tafsir *nuzūli* dalam menghilangkan bias konfirmasi *asbāb al-nuzūl*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, seperti disebutkan dalam rumusan masalah antara lain

1. Menganalisis bagaimana konsep *asbāb al-nuzūl* menurut Mullā Huwaisy.
2. Menganalisis kritik Mullā Huwaisy terhadap bias konfirmasi *asbāb al-nuzūl* dalam karyanya tafsir *Bayān al-Ma'āni*.
3. Menganalisis kontribusi tafsir *nuzūli* dalam menghilangkan bias konfirmasi *asbāb al-nuzūl*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari tulisan ini setidaknya ada dua hal:

1. Aspek Teoritis

Secara teori, kajian *asbāb al-nuzūl* ini bisa dijadikan sebagai bahan yang kemudian diteliti oleh peneliti selanjutnya demi memperkaya wawasan

ilmiah tentang hal itu terutama dalam kajian-kajian keIslaman.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama' kontemporer untuk memperkaya khazanah ilmu dalam memahami dan mengkaji firman Allah pada setiap ayat dalam Al-Qur'an dan mampu memberikan motivasi untuk selalu ingin menjadi mufassir dan ulama' yang ideal sebagaimana mufassir *salafuna al-salihun*.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sejarah dan kritik hadis yang fokus kepada *matan* atau isi dari *asbāb al-nuzūl* -nya. *Asbāb al-nuzūl* tidak terlepas dari peristiwa sejarah dan ruang lingkungannya. Walaupun, terdapat perbedaan antara kritik sejarah dan kritik hadis. Akan tetapi, keduanya masih bisa dipertemukan.

Ahli hadis melakukan kritik hadis dengan cara menetapkan beberapa kriteria untuk menilai hadis sahih dari berbagai macam hadis yang disematkan kepada Nabi. Kritik itu bisa berupa kritik sanad dan juga kritik matan. Ahli sejarah melakukan kritik dengan cara mengumpulkan data sejarah (*heuristik*), kritik eksternal terhadap otentisitas datanya dan kritik internal pada data-data tersebut, interpretasi dan historiografi.¹⁴

Dalam filsafat kritik sejarah, tahap heuristik merupakan tahap awal untuk mengumpulkan bahan yang sesuai dengan topik yang akan

¹⁴ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah; Profetik Spekulatif, dan Kritis*, (Jakarta: Kencana, 2019), 145-148.

dikaji. Bahan-bahan atau sumber tersebut diklasifikasikan dalam lima kategori. *Pertama*, sumber sejarah, yang merupakan segala sesuatu yang menceritakan tentang kenyataan atau perilaku manusia di masa lalu secara langsung atau tidak langsung. *Kedua*, data sejarah, merupakan data-data yang berkaitan dengan tema kajian sejarah yang akan diteliti. Data tersebut bisa berupa buku, arsip, manuskrip, dokumen, media cetak, kaset audio, video, dan pernyataan lisan seseorang. *Ketiga*, fakta sejarah, merupakan data yang terseleksi yang berasal dari berbagai sumber sejarah. *Keempat*, sumber primer, bisa berupa saksi sejarah yang mengalami peristiwa, dokumen, buku-buku yang sezaman dengan peristiwa yang dijelaskan. *Kelima*, sumber sekunder, merupakan kesaksian dari seseorang yang bukan pelaku sejarah, atau yang tidak hadir dalam peristiwa sejarah.¹⁵

Kritik ekstern dalam sejarah dilakukan dengan cara menguji keaslian dari sumber sejarah, dari penanggalan, jenis tulisan, bahan dan kalimatnya. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan mengidentifikasi benar atau tidaknya isi pernyataan sumber sejarah tersebut.¹⁶

Interpretasi terbagi ke dalam dua jenis; analisis dan sintesis. Analisis adalah menginterpretasi dengan menguraikan dan menjelaskan dengan bantuan ilmu-ilmu sosial untuk peristiwa sejarah dan menggunakan hermeneutika untuk hal yang bersifat biografis atau karya sejarah. Sintetis berarti menyatukan seluruh fakta sejarah dalam

¹⁵ Thohir, *Filsafat Sejarah*, 145-148.

¹⁶ Thohir, *Filsafat Sejarah*, 145-148.

interpretasi dengan teori-teori yang digunakan. Interpretasi dibedakan menjadi lima, yakni interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis dan faktual.¹⁷

Effat al-Sharqawi (w. 2017) berpendapat, dalam sejarah, interpretasi akan selalu subjektif jika sejarawan ketika menginterpretasi sejarah tidak mampu melepaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan pribadi dan afiliasi mereka pada suatu kelompok. Sejarah akan menjadi objektif bila dalam interpretasinya sejarawan melepaskan hal-hal tersebut.¹⁸

Historiografi adalah tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi adalah menyusun laporan sejarah yang bisa dilakukan dengan berbagai gaya penyusunan.

Pada prakteknya, menurut Musthafa A'zhami (w. 2017) baik ahli hadis maupun ahli sejarah melakukan pekerjaan yang sama dalam melakukan kritik, akan tetapi kritik yang dilakukan ahli hadis lebih cermat dan akurat dibanding yang dilakukan ahli sejarah.¹⁹

Mengenai kritik matan hadis, Shalāhuddin al-Idlibi (1948) menentukan empat kriteria penerimaan hadis. *Pertama*, hadis harus sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. *Kedua*, hadis harus sesuai dengan hadis lain.

¹⁷ Thohir, *Filsafat Sejarah*, 145-148.

¹⁸ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1986), 126.

¹⁹ Muḥammad Mushthafā al-A'zhāmī, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥadditsīn* (Riyāḍ: Shir'ah al-Ṭibā'ah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah al-Mahdūdah, 1982), 91-102.

Ketiga, hadis sesuai dengan panca indra, fakta sejarah, dan akal sehat.

Keempat, susunan lafazh hadis serupa dengan ucapan-ucapan nabi.²⁰

Al-Jābiri (w. 2010) juga menentukan kriteria sebuah riwayat bisa menjadi *asbāb al-nuzūl*. Riwayat *asbāb al-nuzūl* sesuai dengan logika konteks ayat. Riwayat *asbāb al-nuzūl* sesuai dengan urutan turunya Al-Qur'an dan sejarah Nabi saw. Riwayat *asbāb al-nuzūl* sesuai dengan kondisi peradaban Arab, ekonomi, intelektual dan sosial masyarakat.²¹

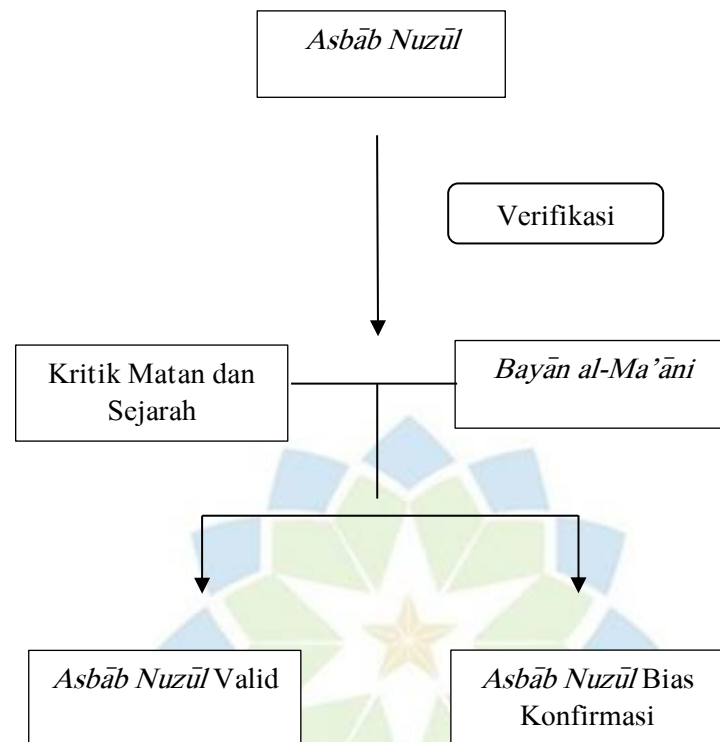
Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan *asbāb al-nuzūl* yang digunakan oleh Mullā Huwaisy dalam tafsir *Bayān al-Ma'āni*. Lalu, riwayat-riwayat tersebut penulis cari pembandingnya dalam kitab-kitab *asbāb al-nuzūl* yang *mu'tabar* di antaranya *Asbāb al-Nuzūl* karya Al-Wahidi dan *Lubāb al-Nuqūl* karya al-Suyuthi (w. 1505).

Dengan teori kritik hadis dan sejarah, peneliti melihat sumber-sumber *asbāb al-nuzūl* tersebut, dan melihat sejauh mana sumber tersebut valid sesuai kriteria hadis dan sejarah dengan fokus penulis kepada matan atau isi hadis. Setelah itu, penulis meneliti bagaimana Mullā Huwaisy menjelaskan kritiknya terhadap *asbāb al-nuzūl* suatu ayat dalam tafsir *Bayān al-Ma'āni*, sehingga diketahui *asbāb al-nuzūl* yang bias konfirmasi dan *asbāb al-nuzūl* yang valid.

²⁰ Ṣalāḥ al-Dīn b. Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār Afāq al-Jadīdah, 1983), 238.

²¹ Mansur Abd Haq dan Munawir, Konstruksi Asbābun Nuzūl M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wadhīh Hasb Al-Nuzūl), *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1, 2022.

Berikut kerangka pemikiran tulisan ini dalam bentuk gambar:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah kajian pendahuluan (*preliminary study*) yang tujuannya untuk menekankan orisinalitas penelitian agar ditemukan kebaruan. Kajian tentang penelitian terdahulu penting untuk dikerjakan untuk menghindari adanya plagiasi dan duplikasi pada suatu objek penelitian. Oleh sebab itu, penulis melakukan pencarian dan penyisiran terhadap karya-karya yang berhubungan dengan *asbāb al-nuzūl* dan tafsir *nuzūli Bayān al-Ma'ani* karya Mullā Huwaisy atau yang berhubungan dengannya.

Setelah penulis melakukan kajian tentang beragam karya tulis yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji, penulis mengelompokkannya dalam beberapa hal. *Pertama*, kajian mengenai *asbāb al-nuzūl*. M. Rifa'i Aly menulis *Asbāb al-nuzūl dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2019). Tulisan ini fokus pada pembahasan *asbāb al-nuzūl* tentang *khamr* dan bencana alam dalam tafsir Ibnu Katsir. Kesimpulannya adalah pengharaman *khamr* dilakukan secara bertahap dengan memaparkan manfaat dan mudaratnya dan akhirnya diharamkan secara total. Hal tersebut diketahui melalui *asbāb al-nuzūl*.

Hanapi menulis *Asbāb al-nuzūl An-Nuzul Dalam Perspektif ulama Tafsir Telaah Pendapat Ulama Klasik Dan Kontemporer* (Tesis Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017). Tulisan ini mencoba membandingkan penggunaan *asbāb al-nuzūl* oleh ulama klasik dan kontemporer. Perbedaan mencolok terlihat dari penggunaan dan validasi dari *asbāb al-*

nuzūl tersebut. Ulama klasik menggunakan *asbāb al-nuzūl* untuk memaknai ayat secara tekstual dan berhati-hati atas validitasnya. Ulama kontemporer menggunakan *asbāb al-nuzūl* untuk memaknai ayat secara kontekstual dan dihubungkan ke masa kini, tetapi dalam penggunaan riwayat *asbāb al-nuzūl* nya cenderung longgar.

Deybi Agustin Tangahu, *Kritik Sanad Asbāb Al-Nuzūl Surah-Surah Pendek Dalam Asbāb Al-Nuzūl Karya Al-Wahidi*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *asbāb al-nuzūl* dari surah al-Dhuha dan al-Lahab dapat diakui secara historis.

Andrew Rippin menulis *The Quranic Asbāb al-nuzūl Al-Nuzul Material: An Analysis Of Its Use And Development In Exegesis*, disertasi Mc. Gill University, 1981. Penelitian ini mengkaji perkembangan *asbāb al-nuzūl* dan penggunaannya dalam penafsiran. Ia menelaah penafsiran menggunakan *asbāb al-nuzūl* dalam QS. al-Baqarah. Kesimpulan penelitian ini adalah *asbāb al-nuzūl* digunakan untuk menciptakan konteks dan latar dalam teks ayat Al-Qur'an.

M. Thohar al-Abza, *Kontekstualitas Al-Qur'ân; Studi Kritis Atas Metodologi Dan Pandangan Muhammad Syahrûr Tentang Asbāb al-Nuzûl Dalam Pembacaan al-Qur'ân*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009. Tesis ini menyimpulkan bahwa *asbāb al-nuzūl* adalah ilmu penting dalam tafsir Al-Qur'an. Tulisan ini membantah pendapat Syahrur bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak diperlukan lagi dalam penafsiran masa kini.

Artikel yang ditulis oleh Irma Riyani, yang berjudul, *Reinterpretasi Asbāb al-Nuzūl dalam Penafsiran al-Quran*. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017): 113-130. Artikel ini menyimpulkan bahwa kajian *Asbāb al-nuzūl* tidak hanya dipandang dari segi peristiwa dan pertanyaan saja sebagai data historis seperti yang masih banyak terlihat dalam tafsir klasik maupun modern, tetapi juga dari semangat zaman di mana peristiwa tersebut terjadi untuk mengetahui pesan dasar yang dikehendaki oleh teks.

Dari beberapa tulisan yang ditelusuri mengenai *tafsir nuzūli*, ada beberapa karya tulis yang berkaitan dengan kajian penulis, kesamaannya terletak pada kajian tafsir *nuzūli*. Namun, titik fokus pada penelitian tersebut bukan pada tafsir karya Mullā Huwaisy .

Abu Syamsyuddin, *Tartīb Nuzūli Dalam Penafsiran Alqur'an* (Studi atas Tafsir Alqur'an al-karim; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu karya M. Quraish Shihab), Tesis Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penelitian ini mengupas maksud dari naskah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab melalui metodologi tafsir *nuzūli*. Meskipun sama dalam bentuk metodologinya, tetapi jelas sekali perbedaan yang akan menjadi bahan penelitian penulis pada nantinya. Perbedaannya dalam kajian tokoh dan naskahnya yaitu Mullā Huwaisy dan karyanya Bayān al-Ma'āni.

Muh. Syuhada Subir, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Muhammad Izzah Darwazah; Kajian tentang Penafsiran al-Qur'an Berdasarkan Tartib Nuzuli* (Kronologi Pewahyuan), (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Penelitian ini menyetujui gagasan periodisasi turunnya Al-Qur'an dengan dalil-dalil dari gaya Bahasa, Riwayat dan kandungan Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada karya Muhammad Izzah Darwazah. Perbedaan dengan kajian penulis adalah dari objek masalah dan tokohnya.

Ahmad Syukri menulis Disertasi dengan judul *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Sultan Taha Press bekerja sama dengan Gaung Persada Press Jakarta. Disertasi ini sebagai syarat untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam dari Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2003. Dalam disertasi tersebut penulis mengkaji tentang metode gerakan ganda yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dan mekanisme penerapannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Selanjutnya, mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan karya Mullā Huwaisy , *Bayān al-Ma'āni*, Penulis menemukan dalam karya Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, Sebuah buku yang terbit pada tahun 2011. Dalam buku ini, sebenarnya tidak ditemukan secara panjang lebar mengenai Mullā Huwaisy , akan tetapi Aksin Wijaya menyebutkan bahwa Mullā Huwaisy ini menulis kitab tafsir menggunakan metode *tafsir nuzūli*.

Penulis menemukan sebuah artikel dalam bahasa Arab mengenai Mullā Huwaisy. Tulisan ini berjudul *Arā' al-Syaikh 'Abd al-Qādir Mullā Huwaisy fī 'Ulūm al-Qurān min Khilāl Tafsīrihi Bayān al-Ma'āni*. Artikel ini ditulis oleh 'Ammar 'Abbas dan Asil Ahmad Husain yang diterbitkan oleh IUG Journal of Islamic Studies (Islamic University of Ghaza). Artikel ini menjelaskan tentang pendapat Mullā Huwaisy tentang 'Ulumulquran. Artikel ini tidak menyebutkan secara khusus tentang *asbāb al-nuzūl*, hanya pendapat umum Mullā Huwaisy mengenai 'Ulumul Quran.

Artikel lain yang ditulis oleh Nūr Hisyam 'Abūd dan 'Abdul Qādir 'Abdul Mājid berjudul *al-Tafsīr al-Tarbawī li Āyāt al-Akhlāq 'ind al-Mufasssir 'Abd al-Qādir Mullā Huwaisy fī Tafsīrihi Bayān al-Ma'āni*. Artikel ini diterbitkan oleh Anbar University. Artikel ini berisi pendapat Mullā Huwaisy mengenai penafsirannya mengenai ayat-ayat pendidikan. Artikel ini tidak menyebutkan tentang *asbāb al-nuzūl*, secara khusus, sehingga temanya berbeda dengan apa yang jadi kajian penulis.

Dari pemaparan di atas, kajian-kajian yang telah ada memiliki titik perbedaan dengan kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini dan belum ada yang secara khusus membahas *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir *Bayān al-Ma'āni* karya Mullā Huwaisy. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan pengkajian secara intensif dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam 5 bab, untuk mendapatkan hasil penelitian yang tersusun secara sistematis:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan

BAB II berisi tentang landasan teoritis yang meliputi teori *asbāb al-nuzūl* dan Tafsir *Nuzūli* serta kritik matan dan sejarah.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian meliputi, Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Teknik Analisis Data.

BAB IV berisi tentang biografi Mullā Huwaisy, karakteristik tafsir *Bayān al-Ma'āni*, dan analisis terhadap riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* dalam tafsir *Bayān al-Ma'āni*. Pada bab ini, penulis akan mengambil *asbāb al-nuzūl* yang ada kemudian menganalisisnya dengan menggunakan metode kritik matan hadis dan pandangan Mullā Huwaisy sehingga pada akhirnya ditemukan riwayat mana saja yang bias konfirmasi.

BAB V berisi tentang kesimpulan. Hasil dari semua kajian penulis akan penulis simpulkan dalam bab ini. Bab ini juga berisi kritik dan saran untuk penelitian berikutnya.